

**OPTIMALISASI PRODUKSI BIBIT KARET BERDASARKAN
SKALA USAHA DI PENANGKAR DESA PULAU HARAPAN
KECAMATAN BANYUASIN III KABUPATEN BANYUASIN**

**Oleh
YULIA ANDRIANY**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

INDRALAYA

2009

338.130 x
And
0-091173
2009

R. 18271
i. 18715

**OPTIMALISASI PRODUKSI BIBIT KARET BERDASARKAN
SKALA USAHA DI PENANGKAR DESA PULAU HARAPAN
KECAMATAN BANYUASIN III KABUPATEN BANYUASIN**



**Oleh
YULIA ANDRIANY**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDRALAYA
2009**

SUMMARY

YULIA ANDRIANY. Optimalization of Rubber Seed's Production Based on Business Scale in Farmer of Pulau Harapan Village Banyuasin III District Banyuasin Regency (Supervised by **MARYATI MUSTOFA HAKIM** dan **MIRZA ANTONI**).

The objectives of this Research are (1) to calculate the income from rubber seedling business in farmer of Pulau Harapan village Banyuasin Regency, (2) to analyze the type combination of seed and clone of any kind which can be optimalized in farmer of Pulau Harapan village Banyuasin Regency that achieve the maximum income, (3) to analyze the constraints of resources which become restraint in optimum attainment of rubber seedling business in farmer of Pulau Harapan village Banyuasin Regency.

The method of this research use method survey. The income that was achieved by rubber seedling business in farmer of Pulau Harapan village Banyuasin III District Banyuasin Regency at one year period for small business scale was Rp26.080.649 and Rp107.062.149 for medium business scale and Rp175.023.923 for big business scale.

The result of linear programming analysis show recommended seed type to achieve the maximum income is polybag seed of clone PB 260. At condition of resources and the exist demand in effort of rubber seedling for the minimize scale will achieve the maximum income if the farmer adds the capital equal to Rp29.264.600 so the optimal seed production equal to 43.308 stem and achieve the maximum income equal to Rp69.508.808. Middle scale farmer will achieve

the maximum income if the farmer adds capital equal to Rp81.635.250 so the optimal seed production equal to 161.538 stem and achieve the maximum income equal to Rp234.230.739 while for the big scale will achieve the maximum income if the farmer adds capital equal to Rp126.187.700 so the optimal seed production equal to 283.333 stem and achieve the maximum income equal to Rp400.349.974.

As a whole, inside family labour resource and capital resource for small business scale were fully allocated, while for middle and big business scale the outside family labour and capital resource were fully allocated. In attainment of some scenario optimalization, capital source always fully allocated.

RINGKASAN

YULIA ANDRIANY. Optimalisasi Produksi Bibit Karet Berdasarkan Skala Usaha di Penangkar Desa Pulau Harapan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin (Dibimbing oleh **MARYATI MUSTOFA HAKIM** dan **MIRZA ANTONI**).

Tujuan penelitian ini adalah (1) menghitung pendapatan pada masing-masing skala usaha yang diperoleh dari usaha pembibitan karet di penangkar Desa Pulau Harapan Kabupaten Banyuasin, (2) menganalisis kombinasi jenis bibit dan klon apa saja yang dapat dioptimumkan di penangkar Desa Pulau Harapan Kabupaten Banyuasin sehingga mencapai pendapatan maksimum, (3) menganalisis kendala-kendala sumberdaya apa saja yang menjadi pembatas dalam pencapaian usaha pembibitan karet yang optimum di penangkar Desa Pulau Harapan Kabupaten Banyuasin.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Pendapatan yang diperoleh penangkar di Desa Pulau Harapan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin dari usaha pembibitan karet berdasarkan skala usahanya yaitu untuk skala kecil diperoleh sebesar Rp26.080.649 per tahun, pendapatan untuk skala menengah sebesar Rp107.062.149 per tahun dan untuk skala besar diperoleh pendapatan sebesar Rp175.023.923 per tahun.

Hasil analisis *linear programming* menunjukkan jenis bibit yang direkomendasikan untuk dapat mencapai pendapatan maksimum yaitu bibit polybag PB 260. Pada kondisi sumberdaya dan permintaan yang ada di usaha pembibitan karet untuk skala kecil akan mencapai pendapatan maksimum bila

penangkar menambah modal sebesar Rp29.264.600 sehingga produksi bibit optimal sebesar 43.308 batang dan mencapai pendapatan maksimum sebesar Rp69.508.808. Penangkar skala menengah akan mencapai pendapatan maksimum bila penangkar menambah modal sebesar Rp81.635.250 sehingga produksi bibit optimal sebesar 161.538 batang dan mencapai pendapatan maksimum sebesar Rp234.230.739 sedangkan untuk skala besar akan mencapai pendapatan maksimum bila penangkar menambah modal sebesar Rp126.187.700 sehingga produksi bibit optimal sebesar 283.333 batang dan mencapai pendapatan maksimum sebesar Rp400.349.974.

Secara keseluruhan sumberdaya tenaga kerja dalam keluarga dan modal untuk skala kecil habis terpakai, sedangkan sumberdaya yang habis terpakai untuk skala menengah dan skala besar adalah tenaga kerja luar keluarga dan modal. Dalam pencapaian optimalisasi pada beberapa skenario, sumberdaya modal selalu habis terpakai dan teralokasi.

**OPTIMALISASI PRODUKSI BIBIT KARET BERDASARKAN
SKALA USAHA DI PENANGKAR DESA PULAU HARAPAN
KECAMATAN BANYUASIN III KABUPATEN BANYUASIN**

Oleh

YULIA ANDRIANY

SKRIPSI

**sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian**

pada

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

INDRALAYA

2009

Skripsi

**OPTIMALISASI PRODUKSI BIBIT KARET BERDASARKAN
SKALA USAHA DI PENANGKAR DESA PULAU HARAPAN
KECAMATAN BANYUASIN III KABUPATEN BANYUASIN**

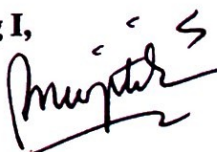
Oleh

YULIA ANDRIANY

05053104012

**telah diterima sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian**

Pembimbing I,



Ir. Maryati Mustofa Hakim, M.Si

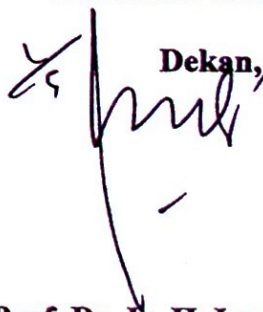
Pembimbing II,



Ir. Mirza Antoni, M.Si

Indralaya, 18 Agustus 2009

Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya



Dekan,

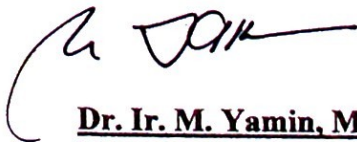
Prof. Dr. Ir. H. Imron Zahri, M.S
NIP. 130 516 530

Skripsi berjudul “ Optimalisasi Produksi Bibit Karet Berdasarkan Skala Usaha di Penangkar Desa Pulau Harapan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin ” oleh Yulia Andriany telah dipertahankan di depan Komisi Penguji pada tanggal 11 Agustus 2009.

Komisi Penguji

- | | | |
|-------------------------------------|------------|---|
| 1. Ir. Maryati Mustofa Hakim, M.Si. | Ketua |  (.....) |
| 2. Ir. Mirza Antoni, M.Si. | Sekretaris |  (.....) |
| 3. Ir. Maryanah Hamzah, M.S. | Anggota |  (.....) |
| 4. Ir. Elisa Wildayana, M.Si. | Anggota |  (.....) |

Mengetahui
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian



Dr. Ir. M. Yamin, M.P.
NIP 132053217

Mengesahkan
Ketua Program Studi Agribisnis



Ir. Lifiathi, M.Si.
NIP 132083650

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa seluruh data dan informasi yang disajikan dalam skripsi ini, kecuali yang dijelaskan dengan jelas sumbernya adalah hasil pengamatan saya dan belum atau tidak sedang diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan atau gelar yang sama di tempat lain.

Indralaya, 18 Agustus 2009

Yang membuat pernyataan

Yulia Andriany

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 04 Juli 1987 di Palembang, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, putri dari Supardi. C dan Rohelawati, S.Pd.SD.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 114 Palembang pada tahun 1999, Sekolah Menengah Pertama di SLTP Negeri 15 Palembang pada tahun 2002, Sekolah Menengah Umum di SMU Negeri 8 Palembang pada tahun 2005. Penulis diterima sebagai mahasiswa pada Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya pada tahun 2005 melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) dengan mengambil jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada Program Studi Agribisnis.

Penulis telah menyelesaikan laporan Praktik Lapangan pada bulan Januari 2009 yang dilaksanakan di Lahan Praktik Klinik Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya dengan judul "Pemasaran *Philodendron* Spesies (*Philodendron black cardinal*) dalam pot di Lahan Praktik Klinik Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya".

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran ALLAH SWT karena atas rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *"Optimalisasi Produksi Bibit Karet Berdasarkan Skala Usaha di Penangkar Desa Pulau Harapan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin"*.

Penulis sangat berterimakasih kepada **Ir. Maryati Mustofa Hakim, M.Si** dan **Ir. Mirza Antoni, M.Si** selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini. Terimakasih kepada **Ir. Maryanah Hamzah, M.S.** dan **Ir. Elisa Wildayana, M.Si.** selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dalam perbaikan penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini juga penulis ingin mengucapkan terima kasih setulusnya kepada :

1. Keluargaku tercinta : Papa, Mama, Nyai serta saudaraku Yuk Echa dan Opick yang kusayangi, terimakasih atas doanya dan kasih sayang tulus yang takkan terganti.
2. Bapak Ateng di Desa Pulau Harapan yang telah banyak memberikan bantuan dan masukan untuk skripsi ini.
3. Bapak Kepala Desa Pulau Harapan serta penangkar-penangkar yang membantu dan bersedia berbagi ilmunya, Pak Rudi, Pak Syaiful Anwar, dan semua penangkar di Desa Pulau Harapan.
4. Bapak Island Boerhandy, Bapak Sinung dan Ibu Nancy di Balai Penelitian Sembawa yang telah memberikan kesempatan untuk mengetahui pembibitan karet dan penangkar di Desa Pulau Harapan.

5. Dosen Fakultas Pertanian khususnya jurusan Sosial Ekonomi Pertanian beserta Stafnya, Terimakasih untuk ilmunya semoga bermanfaat.
6. Sahabatku tercinta Andini, Dina, Ratna, Lia, Marlina, Rini, Resta, Arfin, Alfian dan Jimi. Terimakasih atas kebersamaan dan kasih sayang selama ini.
7. Sahabat yang kusayangi Hasti, Nini, Dini dan sahabatku yang lainnya yang selalu memberikan doa dan motivasi.
8. Teman-teman ku di Agribisnis 2005, yang telah berbagi pengalaman, serta kebersamaan dalam menyelesaikan tugas akhir ini dan terimakasih juga kepada Andini dan Adon sebagai teman seperjuangan selama penelitian di Desa Pulau Harapan.
9. Terimakasih kepada seluruh pihak dan kerabat yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu.

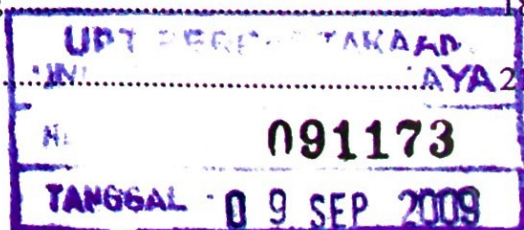
Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pikiran dan bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Indralaya, 18 Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| KATA PENGANTAR..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvii |
| I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan dan Kegunaan..... | 8 |
| II. KERANGKA PEMIKIRAN | |
| A. Tinjauan Pustaka | |
| 1. Konsepsi Karet..... | 9 |
| 2. Konsepsi Pembibitan Karet..... | 10 |
| 3. Konsepsi Produksi..... | 12 |
| 4. Konsepsi Biaya Produksi..... | 13 |
| 5. Konsepsi Harga Jual..... | 14 |
| 6. Konsepsi Penerimaan dan Pendapatan..... | 15 |
| 7. Konsepsi Skala Usaha..... | 17 |
| 8. Konsepsi Kombinasi Optimum Produksi..... | 18 |
| 9. Konsepsi Linier Programming..... | 18 |
| B. Model Pendekatan..... | |



| | Halaman |
|--|-----------|
| C. Hipotesis | 27 |
| D. Batasan-batasan | 27 |
| III. PELAKSANAAN PENELITIAN | |
| A. Tempat dan Waktu | 30 |
| B. Metode Penelitian | 30 |
| C. Metode Penarikan Contoh | 30 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 32 |
| E. Metode Pengolahan Data | 32 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Keadaan Umum Daerah | 36 |
| B. Profil Penangkar | 41 |
| C. Usahatani Pembibitan Karet | 43 |
| D. Identifikasi Model Linear Programming Untuk Menghasilkan Pendapatan Maksimum | 58 |
| E. Model Optimalisasi Usaha Pembibitak Karet..... | 63 |
| F. Hasil Optimalisasi Produksi Bibit Karet..... | 66 |
| G. Pengaruh Perubahan Ketersediaan Sumberdaya Terhadap Pendapatan | 71 |
| H. Strategi Produksi Bibit Karet di Desa Pulau Harapan..... | 81 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan..... | 84 |
| B. Saran | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA | 86 |
| LAMPIRAN | 88 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| 1. Produksi karet alam negara produsen utama..... | 1 |
| 2. Luas areal dan produksi perkebunan karet provinsi Sumatera Selatan per Kabupaten/Kota Tahun 2007 | 5 |
| 3. Skala Penggunaan Jumlah Bibit Karet | 31 |
| 4. Matriks input-output untuk penerapan program linier pada komoditi yang akan dikembangkan | 34 |
| 5. Jenis Penggunaan Tanah di Desa Pulau Harapan Banyuasin..... | 37 |
| 6. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Pulau Harapan | 38 |
| 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan | 39 |
| 8. Komposisi Mata Pencarian Penduduk Desa Pulau Harapan | 40 |
| 9. Karakteristik Penangkar Responden Berdasarkan Umur | 41 |
| 10. Karakteristik Penangkar Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan | 42 |
| 11. Kalender Musim Usahatani Bibit Karet Stum Mata Tidur dan Polybag Berbagai Skala Usaha di Desa Pulau Harapan..... | 52 |
| 12. Biaya Produksi Bibit Karet Pada Berbagai Skala | 54 |
| 13. Rata-rata Penerimaan Bibit Karet Pada Berbagai Skala | 55 |
| 14. Rata-rata Pendapatan Bibit Karet Pada Berbagai Skala..... | 56 |
| 15. Besar Pendapatan Usahatani Bibit Karet per Batang | 57 |
| 16. Curahan Tenaga Kerja Berdasarkan Skala Usaha..... | 59 |
| 17. Komponen Input Output Bibit Karet di Desa Pulau Harapan..... | 62 |
| 18. Evaluasi Penggunaan Sumberdaya dan Permintaan Skala Kecil | 67 |

| | Halaman |
|--|---------|
| 19. Evaluasi Penggunaan Sumberdaya dan Permintaan Skala Menengah | 69 |
| 20. Evaluasi Penggunaan Sumberdaya dan Permintaan Skala Besar..... | 70 |
| 21. Evaluasi Penggunaan Sumberdaya dan Permintaan Skala Kecil | 72 |
| 22. Evaluasi Penggunaan Sumberdaya dan Permintaan Skala Kecil | 74 |
| 23. Evaluasi Penggunaan Sumberdaya dan Permintaan Skala Menengah | 76 |
| 24. Evaluasi Penggunaan Sumberdaya dan Permintaan Skala Menengah | 77 |
| 25. Evaluasi Penggunaan Sumberdaya dan Permintaan Skala Besar..... | 79 |
| 26. Evaluasi Penggunaan Sumberdaya dan Permintaan Skala Besar..... | 80 |
| 27. Tingkat Produksi Bibit Karet Berdasarkan Skala Usaha..... | 82 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| 1. Model pendekatan secara diagramatis..... | 22 |
| 2. Batang Atas | 46 |
| 3. Pembuatan Jendela Okulasi dan Pegambilan Mata Okulasi | 47 |
| 4. Penempelan Mata Okulasi dan Pembalutan Jendela Okulasi..... | 48 |
| 5. Bibit Stum Mata Tidur | 49 |
| 6. Bibit Stum Mata Tidr dalam Polybag | 50 |
| 7. Bibit Polybag..... | 51 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| 1. Peta Wilayah Desa Pulau Harapan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin..... | 87 |
| 2. Identitas Penangkar Desa Pulau Harapan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin..... | 88 |
| 3. Modal yang digunakan Penangkar Berdasarkan Skala Usaha | 89 |
| 4. Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan | 91 |
| 5. Biaya Produksi Bibit Karet Stum Mata Tidur PB 260 | 92 |
| 6. Biaya Produksi Bibit Karet Polybag PB 260 | 93 |
| 7. Biaya Produksi Bibit Karet Stum Mata Tidur IRR 39 | 94 |
| 8. Biaya Produksi Bibit Karet Polybag IRR 39..... | 95 |
| 9. Tenaga Kerja yang dibutuhkan (HOK) | 97 |
| 10. Potensi Tenaga Kerja Luar dan Dalam Keluarga..... | 102 |
| 11. Jenis Bibit yang Diusahakan Berdasarkan Skala Usaha | 104 |
| 12. Hasil Optimalisasi Produksi Skala Kecil Model Awal | 105 |
| 13. Hasil Optimalisasi Produksi Skala Kecil Skenario I..... | 107 |
| 14. Hasil Optimalisasi Produksi Skala Kecil Skenario II..... | 109 |
| 15. Hasil Optimalisasi Produksi Skala Menengah Model Awal | 111 |
| 16. Hasil Optimalisasi Produksi Skala Menengah Skenario I..... | 113 |
| 17. Hasil Optimalisasi Produksi Skala Menengah Skenario II | 115 |
| 18. Hasil Optimalisasi Produksi Skala Besar Model Awal | 117 |
| 19. Hasil Optimalisasi Produksi Skala Besar Skenario I | 118 |
| 20. Hasil Optimalisasi Produksi Skala Besar Skenario II | 119 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kinerja ekspor komoditas pertanian menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik khususnya hasil perkebunan selama ini. Salah satu komoditas yang menjadi andalan ekspor adalah karet alam. Peranan karet alam terhadap ekspor nasional sangat besar, dimana Indonesia merupakan produsen karet alam nomor dua terbesar di dunia dengan produksi pada tahun 2007 sebesar 2,25 juta ton, terbesar setelah Thailand dengan produksi sebesar 2,97 juta ton. Indonesia sebagai salah satu negara penghasil karet alam berusaha menjadi produsen karet alam terbesar di dunia. Hal ini memungkinkan karena tersedianya lahan yang luas yaitu 3,4 juta hektar pada tahun 2007, iklim dan keadaan alam yang cocok, serta tenaga kerja yang relatif banyak (IRSG, 2007).

Perkembangan produksi karet alam Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Berikut ini data produksi karet alam negara produsen utama, seperti disajikan pada Tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Produksi karet alam negara produsen utama

| Tahun | Produksi karet alam (juta ton) | | | | | |
|---------------------------|--------------------------------|-----------|----------|-------|-------|-----------|
| | Thailand | Indonesia | Malaysia | India | China | Lain-lain |
| 2002 | 2.615 | 1.630 | 805 | 641 | 468 | 1.181 |
| 2003 | 2.876 | 1.792 | 909 | 707 | 480 | 1.189 |
| 2004 | 2.984 | 2.066 | 1.098 | 743 | 486 | 1.224 |
| 2005 | 2.900 | 2.270 | 1.132 | 772 | 575 | 1.164 |
| 2006 | 3.130 | 2.415 | 1.280 | 853 | 600 | 1.242 |
| 2007 | 2.970 | 2.250 | 1.210 | 807 | 663 | 1.265 |
| Pertumbuhan (%) Per Tahun | 3,84 | 2,66 | 2,29 | 3,15 | 2,54 | 4,33 |

Sumber : IRSG (International Rubber Study Group), 2007.

Berdasarkan data pada Tabel 1 bahwa rata-rata pertumbuhan produksi karet alam Indonesia sejak tahun 2002 sampai tahun 2007 meningkat 2,66 % per tahun. Di Asia, negara produsen karet alam yang pertumbuhan produksinya terus memperlihatkan peningkatan adalah Thailand, India dan China. Di antara ketiga negara tersebut yang sangat signifikan pertumbuhannya adalah Thailand sebesar 3,84 persen. Negara-negara tersebut tentu merupakan negara pesaing Indonesia dalam perdagangan karet alam dunia terutama Thailand. Sebenarnya tidak terlalu sulit bagi Indonesia untuk mengembangkan dan memproduksi karet alam. Dari segi letak geografis, Indonesia lebih menguntungkan dibandingkan dengan Thailand karena Indonesia terletak di daerah khatulistiwa yaitu dengan daerah penghasil karet terbesar di Sebelah Utara dan Selatan khatulistiwa.

Terdapat 3 jenis perkebunan karet yang ada di Indonesia yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Dari ketiga jenis perkebunan tersebut, PR mendominasi dari luas lahan, yaitu mencapai 2,84 juta hektar atau sekitar 85 persen dari lahan perkebunan karet. Dengan sedemikian luasnya perkebunan karet yang dikelola rakyat, keterkaitan penyerapan tenaga kerja dan sebagai sumber pendapatan rakyat diharapkan dapat ditingkatkan dengan pengelolaan yang terpadu (Publisindo Marinitama Gemilang (PMG), 2008).

Tanaman karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting. Di Indonesia karet memiliki peran yang sangat besar dalam perekonomian, baik sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun

pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati. Karet tidak hanya diusahakan oleh perkebunan-perkebunan besar milik negara yang memiliki areal mencapai ribuan hektar tetapi juga diusahakan oleh swasta dan rakyat. Indonesia pernah menguasai produk karet dunia dengan mengalahkan negara-negara lain bahkan negara asal tanaman karet itu sendiri di daratan Amerika Latin (Tim Penulis PS,1992).

Indonesia masih menghadapi beberapa kendala dalam pengembangan tanaman karet yaitu rendahnya produktivitas, terutama karet rakyat yang merupakan mayoritas areal karet nasional dan ragam produk olahan yang masih terbatas, yang didominasi oleh karet remah (*crumb rubber*). Rendahnya produktivitas kebun karet rakyat disebabkan oleh banyaknya areal tua, rusak dan tidak produktif, serta penggunaan bibit bukan klon unggul serta kondisi kebun yang menyerupai hutan.

Perkembangan luas areal karet di Indonesia sangat cepat. Pada kondisi yang ideal, keinginan mengembangkan karet seharusnya diimbangi dengan ketersediaan bahan tanam. Akan tetapi pada kenyataannya tidaklah demikian, karena untuk menyiapkan bahan tanam unggul dengan sistem okulasi memerlukan waktu paling tidak satu tahun sebelum tanam. Adopsi bahan tanam unggul karet pada perkebunan karet rakyat baru sebatas pada proyek-proyek peremajaan karet rakyat, sedangkan penggunaannya oleh karet rakyat secara swadaya sangat kecil. Sampai dengan tahun 2004 adopsi bahan tanam unggul karet rakyat di Indonesia baru mencapai 40 persen. Dalam melakukan percepatan peremajaan tersebut tentu saja harus menggunakan bahan tanam unggul yang mempunyai pertumbuhan dan

produktivitas yang tinggi. Dengan demikian maka ketersediaan bahan tanam karet unggul tepat jumlah, tepat waktu, tepat jenis, tepat varietas, tepat mutu dan tepat harga sangat dibutuhkan dalam usaha meningkatkan produktivitas karet rakyat Indonesia.

Pemenuhan kebutuhan akan bibit unggul yang memenuhi enam tepat seperti yang disebutkan di atas memerlukan waktu minimal satu tahun sebelum tanam. Oleh karena itu, perencanaan yang cermat dan tepat harus disiapkan sejak dini dimana minat menanam karet klon unggul tinggi harus diikuti dengan ketersediaan bahan tanam yang baik dan benar.

Salah satu usaha untuk peningkatan produksi tanaman karet di Indonesia melalui peremajaan dan perluasan areal. Usaha ini perlu dilakukan dengan kenyataan bahwa produksi karet rakyat masih sangat rendah, sebagai akibat dari bahan tanaman yang digunakan bukan hasil okulasi klon unggul, kurangnya pemeliharaan dan penyadapan yang kurang baik (Amypalupy, 1999).

Usaha peremajaan karet dapat dilakukan melalui kegiatan pembibitan. Pembibitan merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh batang bawah yang mempunyai perakaran yang kuat dan unsur hara yang baik. Untuk mencapai kondisi tersebut diperlukan pembangunan pembibitan batang bawah yang memenuhi syarat teknis yang mencakup persiapan tanah pembibitan, penanganan benih, perkecambahan, penanaman kecambah, serta usaha pemeliharaan tanaman di pembibitan (Boerhandy dan Ghozali, 1996).

Propinsi Sumatera Selatan adalah salah satu propinsi yang memiliki luas perkebunan karet terbesar di Indonesia sehingga merupakan penyumbang devisa

bagi pemerintah untuk ekspor karet di Indonesia. Lahan perkebunan karet tersebar di beberapa kabupaten di Sumatera Selatan. Di provinsi ini juga terdapat perkebunan karet rakyat terbanyak di seluruh Indonesia, yakni 601.615 hektar, dengan produksi 361.683 ton per tahun. Lahan tersebut dikelola oleh 695.862 keluarga petani dengan rata-rata kepemilikan lahan seluas 0,86 hektar per keluarga. Luas areal dan produksi perkebunan karet Provinsi Sumatera Selatan akan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet Provinsi Sumatera Selatan per Kabupaten/Kota Tahun 2007

| No | Kabupaten/ Kota | Luas Areal (Ha) | | | Jumlah | Produksi (Ton) | | Jumlah KK |
|--------|--------------------|-----------------|---------|---------|---------|----------------|-----------|-----------|
| | | TBM | TM | TT | | Total | Rata-rata | |
| 1 | Lahat | 11.202 | 14.731 | 2.996 | 28.929 | 23.864 | 1,62 | 22.331 |
| 2 | Kota Pagar Alam | 925 | 154 | 0 | 1.079 | 132 | 0,86 | 818 |
| 3 | Musi Banyuasin | 39.831 | 107.866 | 17.535 | 165.232 | 106.787 | 0,99 | 80.505 |
| 4 | Banyuasin | 24.538 | 64.508 | 7.585 | 96.631 | 108.373 | 1,68 | 32.978 |
| 5 | Musi Rawas | 33.037 | 142.601 | 47.606 | 223.244 | 124.063 | 0,87 | 89.364 |
| 6 | Kota Lubuk Linggau | 1.568 | 5.633 | 2.183 | 9.402 | 7.605 | 1,35 | 3.305 |
| 7 | Ogan Ilir | 8.838 | 16.250 | 3.892 | 29.980 | 16.412 | 1,01 | 12.803 |
| 8 | OKI | 38.431 | 69.077 | 9.570 | 117.078 | 73.222 | 1,06 | 36.802 |
| 9 | OKU | 17.391 | 47.703 | 1.590 | 66.684 | 60.582 | 1,27 | 29.312 |
| 10 | OKU Timur | 17.140 | 23.098 | 4.753 | 44.991 | 31.413 | 1,36 | 21.043 |
| 11 | OKU Selatan | 1.871 | 125 | 0 | 1.996 | 163 | 1,30 | 665 |
| 12 | Muara Enim | 50.335 | 114.003 | 11.172 | 175.510 | 149.344 | 1,31 | 111.769 |
| 13 | Kota Prabumulih | 4.148 | 11.937 | 2.281 | 18.366 | 20.412 | 1,71 | 9.161 |
| Jumlah | | 249.273 | 617.686 | 111.163 | 978.122 | 722.372 | 1,17 | 450.856 |

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Selatan, 2007.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa Kabupaten Musi Rawas memiliki luas areal perkebunan karet terbesar di Sumatera Selatan sedangkan Kabupaten Banyuasin menempati urutan kelima namun dari sisi produktivitas menunjukkan bahwa Kabupaten Banyuasin menempati posisi pertama yaitu 1,68 ton/ha. Hal ini terjadi karena Kabupaten Banyuasin merupakan daerah sentra produksi karet dimana bibit karet yang dihasilkan merupakan bibit unggul yang

berasal dari klon anjuran. Balai penelitian karet Sembawa juga berlokasi di Kabupaten Banyuasin sehingga kebanyakan penangkar merupakan penangkar binaan dari balai penelitian karet sembawa.

Karet merupakan komoditas utama perkebunan di Kabupaten Banyuasin. Secara ekonomi, karet memberikan andil cukup besar terhadap kelangsungan hidup masyarakat dengan kontribusi cukup tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Pelaku usaha perkebunan di Banyuasin dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu perkebunan yang usahanya dilakukan oleh masyarakat sendiri atau dikenal dengan perkebunan rakyat dan perkebunan yang usahanya dilakukan badan usaha atau badan hukum yang dikenal dengan perkebunan besar. Komoditi perkebunan besar yang menghasilkan produksi tertinggi tahun 2007 di Kabupaten Banyuasin adalah karet dengan jumlah produksi sebesar 114.363 ton (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2007).

Desa Pulau Harapan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin adalah daerah pertama pengembangan karet unggul di Sumatera Selatan dan merupakan lokasi pertama Proyek Rehabilitasi dan Pengembangan Tanaman Ekspor (PRPTE). Letaknya dekat dengan Balai Penelitian Sembawa yang merupakan sentra penyediaan bibit karet di Indonesia. Penangkar yang ada di Desa Pulau Harapan sebagian besar merupakan penangkar binaan Balai Penelitian Sembawa. Penangkar adalah orang yang memproduksi bibit untuk diperdagangkan. Biasanya penangkar tidak hanya memproduksi bibit satu jenis klon saja, untuk mengantisipasi permintaan maka penangkar melakukan kombinasi jenis bibit untuk menghasilkan alternatif bibit.

B. Rumusan Masalah

Melihat potensi usaha pembibitan karet di Desa Pulau Harapan yang besar kecilnya produksi akan mempengaruhi pendapatan sehingga dapat dijadikan tolak ukur bagi kemajuan suatu usaha. Namun dalam pelaksanaannya, usaha pembibitan ini belum didukung dengan perencanaan yang menggunakan perhitungan-perhitungan ekonomi.

1. Berapa besar pendapatan pada masing-masing skala usaha yang diperoleh dari usaha pembibitan karet di penangkar Desa Pulau Harapan Kabupaten Banyuasin ?

Jenis bibit karet yang diproduksi oleh penangkar di Desa Pulau Harapan juga mempengaruhi pendapatan maksimum. Jenis bibit yang diusahakan yaitu bibit stum mata tidur dan bibit polybag. Bibit stum mata tidur adalah bibit okulasi yang mata okulasinya masih belum tumbuh, sedangkan bibit polybag adalah bibit okulasi yang ditumbuhkan dalam polybag mempunyai satu atau dua payung daun. Bibit yang dihasilkan terdiri dari dua jenis klon yaitu PB 260 dan IRR 39. Kombinasi jenis klon diharapkan dapat meningkatkan pendapatan maksimum yang diterima penangkar.

2. Kombinasi jenis bibit dan klon apa saja yang dapat dioptimumkan di penangkar Desa Pulau Harapan Kabupaten Banyuasin sehingga mencapai pendapatan maksimum?

Dalam usaha pembibitan karet di Desa Pulau Harapan terdapat beberapa sumber daya yang menjadi pembatas seperti berapa kebutuhan modal, jumlah tenaga kerja keluarga yang tidak terpakai serta jumlah permintaan pasar.

Sehingga menyebabkan belum optimalnya pendapatan yang diperoleh penangkar yang mengusahakan pembibitan tersebut.

3. Kendala sumberdaya apa sajakah yang menjadi pembatas dalam pencapaian usaha pembibitan karet yang optimum di penangkar Desa Pulau Harapan Kabupaten Banyuasin ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menghitung pendapatan yang diperoleh dari usaha pembibitan karet di penangkar Desa Pulau Harapan Kabupaten Banyuasin.
2. Menganalisis kombinasi jenis bibit dan klon apa saja yang dapat dioptimumkan di penangkar Desa Pulau Harapan Kabupaten Banyuasin sehingga mencapai pendapatan maksimum
3. Menganalisis kendala-kendala sumberdaya apa saja yang menjadi pembatas dalam pencapaian usaha pembibitan karet yang optimum di penangkar Desa Pulau Harapan Kabupaten Banyuasin.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak seperti penangkar di Desa Pulau Harapan Kabupaten Banyuasin dan juga bagi lembaga serta instansi yang terkait sebagai informasi tambahan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan perbendaharaan bagi peneliti lain yang berhubungan dengan masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amypalupy, K. 1999. Balai Penelitian Perkebunan Sembawa Wadah Informasi Komunikasi Perkebunan Karet. Palembang.
- Badan Pusat Statistik. 2007. Banyuasin dalam Angka 2007. Palembang.
- Balai Penelitian Sembawa. 1998. Pengelolaan Bahan Tanaman Karet. Pusat Penelitian Karet Balai Penelitian Sembawa. Palembang.
- Boerhendy, I dan Ghozali. 1996. Sapta Bina Usahatani Karet Rakyat. Pusat Penelitian Karet Balai Penelitian Sembawa. Palembang.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan. 2007. Laporan Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet Provinsi Sumatera Selatan per Kabupaten/Kota Tahun 2007. Palembang.
- Hadisapoetra, H. 1992. Pembangunan Pertanian. Departemen Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Husin, L dan Lifianthi. 1995. Ekonomi Produksi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Inderalaya.
- IRSG (International Rubber Study Group). 2007. Potret Karet Alam. (online). (<http://www.bni.co.id/Portals/Bisnis/Karet-sep08.pdf>, diakses 8 Februari 2009).
- Kadarsan, W.H. 1995. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Agribisnis. Jakarta.
- Kartasapoetra. 1988. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Bina Aksara. Jakarta.
- Mulyono, S. 2002. Riset Operasi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. Liberty LP3S. Jakarta.
- Nasendi dan Affendi. 1984. Riset Operasi Terapan. Lembaga Penerbit Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nasution, A. dan A.Barizi. 1988. Pengantar Ilmu Statistik. Angkasa. Bandung.

- Publisindo Marinitama Gemilang (PMG). 2008. Potret Karet Alam. (online). (<http://www.bni.co.id/Portals/Bisnis/Karet-sep08.pdf>, diakses 8 Februari 2009).
- Rosyidi, S. 2000. Pengantar Teori Ekonomi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soejarwinoto, M. 1987. Flora Untuk Sekolah di Indonesia. Pradnya Paramitha. Jakarta.
- Soekartawi. 1996. Pembangunan Pertanian. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sofa, P. 2008. Teori Produksi Pada Pertanian. (online). (<http://www.wordpress.com>, diakses 1 Februari 2009).
- Tim Penulis Penebar Swadaya. 1992. Biologi Tanaman Karet dalam Program Pemuliaan Tanaman Karet. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tim Penulis Penebar Swadaya. 1999. Karet Strategi Pemasaran Tahun 2000 Budidaya dan Pengolahan. Penebar Swadaya. Jakarta.